

PEMBELAJARAN MODEL *CIRCUIT TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GRAMATIKAL-LEKSIKAL MAHASISWA BAHASA JERMAN

Rosyidah

Jurusan Sastra Jerman Fak.Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This article reports on a research aimed at improving the students' grammatical-lexical competence using learning model *circuit training*. The subjects were the students of the German Department who took part in the lecture *Struktur und Wortschatz 1 Off AA* in 2009. The results show that the process consists of four main phases: motivation, going around, training, and presenting; and the actions had the effects: all students were totally active and 75 % of the students could present the learning materials correctly, the average point at the end of the second cycle (70,58) can be regarded as successful

Key words: circuit training model, German grammatical-lexical competence

Abstrak: Artikel ini menyajikan laporan penelitian tentang peningkatan kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman melalui model pembelajaran *circuit training*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Jerman FS UM yang mengikuti kuliah *Struktur und Wortschatz 1 Off AA* pada semester ganjil tahun 2009. Selama proses tindakan yang terdiri atas empat fase utama, yaitu motivasi, berkeliling, latihan, dan presentasi semua mahasiswa terlibat dan sangat aktif. Hasil tindakan menunjukkan bahwa 75% mahasiswa mampu mempresentasikan semua materi yang dipelajari dengan benar. Dengan nilai rata-rata 70,58 di akhir siklus kedua penelitian tindakan kelas ini berhasil.

Kata kunci: model circuit training, kompetensi gramatikal dan leksikal Bahasa Jerman

Gramatika dan kosakata memiliki peranan penting dalam penguasaan suatu bahasa. Pemerolehan gramatika atau aturan bahasa dan sejumlah kata terkait erat dengan kemampuan berbahasa. Pengetahuan tentang aturan-aturan gramatika serta kata-kata harus mampu memberi kemampuan kepada mahasiswa untuk dapat mengungkapkan diri dengan benar. Oleh sebab itu, Funk dan Koenig (1995:10) menegaskan bahwa da-

lam mempelajari bahasa asing gramatika dan kosakata dipandang penting.

Gramatika didefinisikan oleh Heyd (1992: 163) dan Helbig (1991:11) sebagai sistem aturan suatu bahasa yang memungkinkan para anggota masyarakat pemakainya saling memahami. Namun, dalam pembelajaran bahasa asing, gramatika dimaknai sebagai bahan ajar yang harus dikuasai pembelajar agar mereka dapat menyusun kalimat dengan benar dan dapat

berkomunikasi dengan pemakai bahasa target. Adapun kosakata, kamus Wahrig (1986:1446) menyebutnya sebagai *Gesamtheit der Wörter einer Sprache, die jemand anwenden kann* (semua kata yang digunakan oleh penutur bahasa). Dalam ilmu bahasa ada 2 jenis kata, yaitu kelas kata terbuka yang meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat dan kelas kata tertutup yang meliputi artikel, preposisi, konjungsi. Kata-kata mempunyai dua sisi, yaitu sisi akustik melalui bentuk orthografinya dan sisi isi atau artinya.

Menurut Funk dan König (1995), seyogyanya gramatika menjadi alat pencapaian tujuan belajar bahasa asing, yaitu pembelajar dapat menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan benar. Senada dengan pendapat tersebut, Schwerdfeger (2001:80) menegaskan bahwa pembelajar yang memiliki kompetensi gramatikal tidak sekedar tahu tentang konsep/aturan tatabahasa, melainkan ia juga tahu bagaimana menggunakannya dengan benar. Funk dan Koenig (1995:52) juga menjelaskan bahwa struktur gramatika suatu bahasa tidak mudah diajarkan dan dilatihkan, apabila tidak ada tujuan atau alasan yang jelas. Oleh karena itu, penjelasan gramatika seyogyanya tidak sekedar berupa penjelasan cara pembentukan struktur tertentu, tetapi juga penjelasan untuk apa aturan itu diperlukan, dan dalam konteks apa aturan tersebut sering digunakan.

Atas dasar pernyataan tersebut, dalam rangka pembelajaran, pemilihan materi gramatika harus menganut asas manfaat. Artinya: (1) materi yang dipilih harus sesuai dengan tujuan komunikasi tertentu; (2) penjelasan struktur gramatika harus mengacu langsung kepada penggunaan praktisnya; (3) penggunaan konkret dari pengetahuan gramatika harus mendapat perhatian khusus. Dengan demikian, gramatika diharapkan tidak hanya menjadi tujuan tetapi juga menjadi alat pencapaian tujuan.

Begitu pula halnya dengan kosakata. Neuner (1991:79) menyebutkan bahwa dalam mengajarkan kosakata harus diperhatikan kriteria *Lernbarkeit*/mudah dipelajari, *Brauchbarkeit*/kegunaan pragmatis, dan *Verstehbarkeit*/mudah dimengerti. Kosakata yang diajarkan sebaiknya mudah untuk dipelajari. Artinya, pembelajar dapat mempunyai gambaran nyata/visual/pengalaman tentang kosakata itu dan kosakata itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai ikatan emosional atau sesuai dengan afektif pembelajar. Pengajaranpun seyogyanya mengajarkan kosakata dengan mengetahui latar belakang dan tujuan pembelajar belajar bahasa asing tersebut. Untuk itu, kosakata sebaiknya diajarkan sesuai dengan identitas pembelajar, pekerjaan, pendidikan, adat istiadat, dan nilai yang dianut pembelajar. Adapun mudah atau sulitnya sebuah kata dimengerti terkait erat dengan ada atau tidak adanya hubungan budaya antara satu bahasa dengan bahasa lain. Terkait dengan hal tersebut, kosakata dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kosakata mudah, agak mudah, dan sulit. Kriteria penggolongan ini berdasarkan latar belakang pembelajar, minat, tipe belajar, dan pengetahuan awal pembelajar.

Dalam bahasa Jerman, gramatika dan kosakata merupakan aspek bahasa yang tidak dapat dipisahkan, karena satu sama lain memiliki ketergantungan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Jerman FS UM kedua aspek bahasa tersebut diajarkan secara simultan dalam matakuliah gramatika dan kosakata (*Struktur und Wortschatz*, yang selanjutnya disebut SW). Perkuliahan SW, berdasarkan kurikulum yang digunakan bertujuan agar para mahasiswa menguasai tata bahasa dan kosakata bahasa Jerman tingkat dasar dan mampu menggunakannya. Melihat tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa dituntut untuk dapat: (1) menguasai konsep-konsep/aturan-aturan bahasa, (2) menguasai sejumlah kosakata, dan (3) mampu meng-

gunakan kedua hal tersebut dengan benar. Perkuliahan SW dengan bobot 6 SKS 6 JS disajikan dalam dua semester dengan pembagian SW 1: 3 SKS 3 JS serta SW 2: 3 SKS dan 3 JS. Melihat banyaknya materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan jumlah jam semester yang relatif sedikit, maka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dipandang perlu penggunaan metode pembelajaran yang cukup efektif.

Berdasarkan pengalaman mengajar SW dan pengamatan selama ini, matakuliah ini dianggap sulit oleh mahasiswa. Sebagai gambaran pada kelas pendidikan bahasa Jerman FS UM pada semester gasal tahun 2006/2007, 20% mahasiswa tidak lulus matakuliah ini. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada semester genap tahun 2005/2006, 14% dan pada semester gasal pada tahun 2005/2006, 34% mahasiswa tidak lulus matakuliah ini. Sementara yang luluspun sebagian besar hanya memperoleh nilai C (cukup). Hal lain yang menjadi masalah besar dalam perkuliahan ini adalah sebagian besar mahasiswa dari tahun ke tahun pasif dan cenderung menerima saja apa yang disampaikan oleh dosen. Hal tersebut diduga disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas yang selama ini digunakan oleh dosen kurang bisa mengembangkan potensi, kompetensi, dan "critical thinking" mahasiswa, dan (2) tampaknya mahasiswa tidak berusaha mencari tambahan informasi atau pengetahuan dari sumber-sumber lain.

Selain itu, jika dikaji lebih jauh, kalimat-kalimat yang dihasilkan mahasiswa baik yang lisan maupun tertulis, baik sewaktu berlatih di kelas SW maupun di kelas matakuliah lain, misalnya di kelas *Aufsatz* (menulis) dan di kelas *Übersetzung I-D* (terjemahan I-D) dapat dipastikan bahwa penguasaan gramatika dan kosakata dasar bahasa Jerman oleh mahasiswa masih jauh dari memadai. Dengan kata lain, kompetensi gramatikal dan leksikal mahasiswa perlu

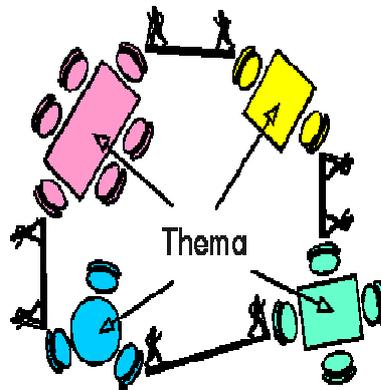
ditingkatkan, mengingat kedua kompetensi tersebut menjadi prasyarat dasar penting bagi mahasiswa untuk bisa berinteraksi dengan penutur asli bahasa yang dipelajari, di samping kompetensi interkultural dan pengucapan (Schwedtfeger, 2001:80), apalagi mahasiswa tersebut kelak akan menjadi guru bahasa Jerman yang harus bisa menjadi model yang baik bagi para siswanya.

Masalah perkuliahan SW sebagaimana disebutkan di atas perlu secepatnya ditangani. Seyogyanya penanganan masalah tersebut dilakukan dengan mencari akar permasalahannya terlebih dahulu. Sampai saat ini yang sudah dilakukan baru berupa memberi bimbingan individual kepada mahasiswa yang memerlukan dan memberikan tambahan latihan soal yang dapat mereka kerjakan secara mandiri di rumah. Meskipun hasil yang bersifat empiris tentang kedua upaya tersebut masih belum diketahui, dari hasil pengamatan sementara dapat dikatakan bahwa kedua upaya tersebut kurang berhasil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi gramatikal dan kompetensi leksikal bahasa Jerman mahasiswa perlu dicoba penerapan metode pembelajaran yang lain, yang tidak hanya merangsang mahasiswa untuk aktif, tetapi juga menarik, efektif, dan efisien. Untuk itu, Lie (2002) menawarkan metode pembelajaran kooperatif dengan berbagai model dan teknik. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu model *Circuit Training* dianggap memiliki kelebihan-kelebihan untuk menciptakan suasana belajar interaktif, penyesuaian psikologis yang lebih positif, dan mampu menghasilkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan metode lain. Kelebihan lain metode kooperatif model ini adalah (1) pembelajar dapat menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, (2) pembelajar membangun pengetahuan secara aktif, (3) potensi dan kompetensi pembelajar dapat berkembang semaksimal yang dia bisa, dan (4) pembelajar dapat saling berinteraksi dengan sesamanya

dan dengan pengajarnya (Kagan dalam Lie, 2000).

Pembelajaran kooperatif model *Circuit Training* dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Stationenlernen*. Model ini pertama kali dikembangkan di Inggris oleh Morgan dan Adamson pada tahun 1950 dan digunakan pada sistem pelatihan dalam bidang olah raga. Kelebihannya dibanding model *training* sebelumnya yang bersifat konvensional adalah beberapa pokok bahasan dapat dikerjakan oleh setiap kelompok secara bersama-sama dan setiap kelompok

dapat memilih pokok bahasan yang terlebih dahulu mereka kerjakan, sesuai dengan kemampuannya, kemudian mereka berkeliling untuk mengerjakan pokok bahasan yang lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi, keaktifan setiap individu dalam kelompok dalam mengerjakan suatu pokok bahasan, dan mereka mempunyai rasa percaya diri serta dapat menilai kemampuan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, atmosfer dalam kelas menjadi kondusif dan menyenangkan.



Gambar 1. Bagan Circuit Training/Stationenlernen (Stoytcheva, 2005)

Bidang kajian ilmu bahasa seperti tata bahasa, pengantar pranata masyarakat, kosa-kata untuk materibelajar sehari-hari, kesusastraan, dan bahkan fonetik dapat juga menggunakan metode *Circuit Training* selama sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing. Materi dalam setiap “sirkuit/stasiun” akan menghasilkan suatu aransemen pembelajaran yang baru dan produktif. Juga dapat ditambahkan latihan-latihan yang kompleks dan kreatif menurut tingkatan pembelajaran dan ketertarikan pembelajar.

Pembelajaran pada tiap-tiap “sirkuit/stasiun” terdiri dari empat fase yaitu:

(1) motivasi, pembelajar diberi pengenalan secara tematis dan pengulangan terhadap apa yang telah dipelajari; (2) berkeliling sepanjang “sirkuit/stasiun”;

(3) latihan, pembelajar bekerja dan berlatih pada tiap-tiap “sirkuit/stasiun”; dan (4) diskusi, mahasiswa mempresentasikan pekerjaan mereka dan hasil pembelajarannya. Selain itu, produk-produk yang mereka hasilkan seperti gambar, model, hasil rancangan dan sebagainya juga ditampilkan. Berikut ini diketengahkan pandangan Stoytcheva tentang penerapan model *Circuit Training*.

Penerapan Pembelajaran kooperatif dengan model *Circuit Training* dilakukan dengan langkah-langkah: (1) “Sirkuit/stasiun” yang dibuat diberi nomor (*numeriert sein*) atau ditandai dengan simbol untuk menentukan orientasi dan rancangan materi; (2) tiap-tiap “sirkuit/stasiun” harus terbentuk sedemikian rupa, karena pengerjaan latihannya tanpa dibimbing oleh guru (*ohne*

Lehrerunterstützung). Namun mereka harus tetap diberikan petunjuk pelaksanaannya; (3) masing-masing “sirkuit/stasiun” harus tersusun dan proses pelaksanaannya teratur dengan baik (*leistbar sein*); (4) latihan yang diberikan dapat membuat pembelajar melakukan kontrol mandiri. (*Selbstkontrolle*); (5) latihan yang diberikan di setiap “sirkuit/stasiun” harus dibuat dalam bentuk pekerjaan yang berbeda (*differenziertes Arbeiten*) baik dari taraf kualitatif maupun kuantitatif, penempatan individu/kelompok dalam interaksi sosial/kelas (*Sozialformen*), aspek kognitif, kreatif ataupun sosial; (6) akan lebih baik, bila latihan yang diberikan hanya dimunculkan sekali (*Aufgaben nur einmal da*, karena latihan tersebut membuat pembelajar lebih aktif dan menuntut variasi pembelajaran dan komunikasi; (7) masing-masing “sirkuit/stasiun” harus memperhatikan banyak hal (*viele Sinne*); (8) tempo pembelajaran ditentukan sendiri oleh pembelajar (*die Arbeitstempo bestimmt jeder Lerner selbst*); dan (9) para pembelajar saling membantu (*gegenseitig sich helfen*) dan membandingkan serta mengoreksi hasil yang mereka **kerjakan**. (Stoytcheva, 2005 dalam. <http://www.daf-netzwerk.org>)

Dengan melihat kelebihan tersebut, maka pada kesempatan ini metode kooperatif model **Circuit Training** diterapkan pada mata kuliah SW 1 (Struktur und Wortschatz 1 dengan kode DEP417) offering AA semester ganjil 2009 guna mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibanding hasil belajar pada kelas-kelas SW 1 sebelumnya sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman mahasiswa. Dengan metode tersebut diharapkan kualitas pembelajaran SW menjadi lebih baik sehingga kompetensi gramatikal dan leksikal mahasiswa juga meningkat. Selain itu, tindakan yang berupa model **Circuit Training** ini juga merupakan suatu upaya inovasi dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil tindakan peningkatan kompetensi gramatikal dan kompetensi leksikal mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman UM. Penelitian ini diyakini dapat memberi kontribusi baik secara teoretis maupun praktis terhadap situasi perkuliahan SW yang problematis. Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi terhadap pentingnya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Adapun secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas perkuliahan SW 1, sehingga kuantitas mahasiswa yang lulus bisa meningkat dan kualitas **lulusannya** pun meningkat, dan memberikan pengalaman **kepada** staf pengajar SW Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FS UM untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dikategorikan dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan pembelajaran, yaitu *performance* pengajar, interaksi pengajar-pembelajar, interaksi **antarpembelajar** untuk menjawab permasalahan penelitian. PTK ini terdiri dari dua siklus dan menggunakan prosedur tindakan baku, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk tiga kali pertemuan.

Dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data, yaitu (1) data yang berhubungan dengan fokus masalah, yaitu data tentang proses tindakan peningkatan kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman di kelas, dalam hal ini berupa data hasil pengamatan selama proses pembelajaran kooperatif model *Circuit Training*, yang antara lain berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti dan

dari hasil catatan lapangan; dan (2) data berupa hasil pekerjaan mahasiswa pada setiap tes kecil. Subyek penelitian ini adalah satu kelas mahasiswa semester ganjiltahun 2009 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FS UM yang memprogram mata-kuliah SW 1 offering AA.

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan seperti yang telah diuraikan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) partisipatif, kuesioner, tes, catatan lapangan, dan pencatatan dokumen. Sebagai pengamat adalah anggota tim peneliti. Untuk melengkapi data pelaksanaan proses perkuliahan kooperatif model *Circuit Training* digunakan kuesioner dengan materi yang berkaitan dengan perasaan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung serta tentang peningkatan pemahaman mereka dalam bidang gramatika dan kosakata. Melalui kuesioner ini juga digali pendapat mahasiswa terhadap perkuliahan yang telah diterapkan dosen. Tes kecil atau kuis diberikan setiap akhir siklus untuk mengukur kompetensi gramatikal dan leksikal. Adapun catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala aktifitas mahasiswa baik sebelum maupun setelah pemberian tindakan, khususnya di dalam kelas dan termasuk juga untuk mencatat hasil refleksi yang memuat kerangka berpikir dan pendapat peneliti yang mengarah pada jawaban terhadap masalah penelitian. Dan untuk melengkapi semua data digunakan teknik pencatatan dokumen berupa hasil presentasi dan hasil tes mahasiswa.

Data yang terkumpul dari pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi, dan penilaian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, paparan data serta interpretasi, dan penyimpulan hasil analisis. Penyimpulan hasil analisis merupakan akhir dari seluruh proses analisis yang membahas apa yang diharapkan dan apa yang terjadi, mengapa yang terjadi tidak seperti yang

diharapkan, dan apa tindak lanjutnya. Untuk mengetahui kemajuan mahasiswa (proses pembelajaran) dan profil pemahaman mahasiswa tentang gramatika dan kosakata bahasa Jerman, maka semua data yang diperoleh dideskripsikan secara rinci. Indikator keberhasilan dari tindakan yang dilakukan adalah: (1) minimal 75% mahasiswa dapat mempresentasikan hasil belajarnya dengan benar dan (2) nilai rata-rata kompetensi gramatikal dan leksikal mahasiswa 71 (B) sebagai nilai ambang batas ketuntasan belajar berdasarkan buku Pedoman Pendidikan UM edisi 2009.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat, analisis kasus negatif, dan triangulasi. Triangulasi merupakan proses menyimpulkan melalui berbagai sudut pandang dari sumber-sumber yang berbeda. Untuk itu peneliti membandingkan data hasil tes dengan hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Siklus 1 dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan empat materi bahasan, yakni *Grundverben*, *Modalverben*, *Trennbare Verben*, dan *Tempora*. Pada pertemuan pertama, kelas dibagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, dengan cara: empat orang diminta maju dan berdiri di depan, kemudian dipanggil lagi empat orang untuk bergabung, dan seterusnya. Selanjutnya, setiap ketua kelompok dipanggil untuk memilih satu dari empat amplop materi perkuliahan yang telah disediakan dosen. Setiap kelompok diberi nama berdasarkan materi pilihannya. Selain berisi materi yang berbeda, di dalam setiap amplop juga terdapat latihan-latihan dan kunci jawaban sesuai materi bahasannya.

Setelah semua aturan main dijelaskan oleh dosen, mahasiswa membahas materi,

mengerjakan latihan, dan mengoreksi sendiri jawabannya di dalam kelompoknya masing-masing selama 40 menit (1 JS di bulan Ramadan), sementara dosen bertindak sebagai fasilitator atau narasumber dan mendatangi kelompok yang memerlukan dan meminta bantuannya. Pada tahap berikutnya, selama 40 menit mahasiswa belajar di luar kelompoknya; para ketua/juru bicara kelompok tinggal untuk menjelaskan kepada para tamunya tentang materi bahasanya, sedangkan anggota kelompok lainnya berpencar dan berkeliling ke kelompok/stasiun/sirkuit lain untuk belajar materi baru. Setelah 40 menit kedua berakhir, semua kembali ke stasiunnya untuk mensosialisasikan hasil belajarnya kepada teman satu kelompok. Kegiatan ini berlangsung lebih dari 40 menit, karena mahasiswa harus melanjutkannya di luar kelas. Pada perte-

muan kedua, setiap kelompok harus mempresentasikan hasil belajar pada pertemuan sebelumnya tentang empat materi bahasan dengan menggunakan 'power point' dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi kelas, koreksi dosen (apabila diperlukan), pendalaman dan pengayaan materi melalui latihan-latihan. Pertemuan ketiga diisi dengan melanjutkan pendalaman dan pengayaan materi untuk setiap materi bahasan dan dilanjutkan dengan tes/kuis.

Hasil Tindakan Siklus 1

Berikut disajikan hasil belajar kelompok dan individu pada siklus 1. Hasil belajar kelompok tergambar dalam data pada tabel 1..

Tabel 1. Hasil Presentasi 4 materi: Grundverben, Modalverben, Trennbare Verben, dan Tempora

Kelompok	Materi 1 Grundverben	Materi 2 Modalverben	Materi 3 Trennbare Verben	Materi 4 Tempora
Kelompok GV	Benar	Benar	Benar	Salah
Kelompok MV	Benar	Benar	Benar	Salah
Kelompok TV	Benar	Salah	Benar	Salah
Kelompok TE	Benar	Benar	Benar	Benar

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua kelompok mampu menyebutkan kata kerja-kata kerja yang tergolong *Grundverben* dan mengenali ciri-ciri kata kerja *Trennbare*. Namun, ada satu kelompok yang salah memahami *Modalverben* dan ada dua kelompok yang tidak mengerti konsep penanda waktu/kala dalam bahasa Jerman. Berdasarkan frekuensi penjelasan yang benar/salah oleh kelompok (75%) seperti yang tampak dalam tabel dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan tindakan siklus 1 tercapai. Untuk mengetahui hasil belajar individu setelah tindakan siklus 1 dapat dibaca tabel hasil kuis siklus 1 berikut ini.

Pada tabel tersebut tampak bahwa kuis diikuti oleh sembilan belas orang dengan persentase pencapaian taraf kompetensi sebagai berikut. Satu orang mahasiswa mencapai taraf kompetensi 84—90% (nilai A-), satu orang mencapai taraf kompetensi 77—83% (nilai B+), tiga orang berada pada taraf kompetensi 71—76% (nilai B), dua orang berada pada taraf kompetensi 66—70% (nilai B-), enam orang mencapai taraf kompetensi 55—60% (nilai C), dan enam orang meraih taraf kompetensi 41—54% (nilai D). Tabel hasil kuis 1 diperjelas dengan gambar 2.

Tabel 2. Hasil Kuis Siklus 1

No	Nama Mahasiswa	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	Dn	80	B+
2	Gt	68	B-
3	Hn	72	B
4	Re	74	B
5	Ane	50	D
6	Ag	68	B-
7	Le	50	D
8	Id	55	C
9	Ma	50	D
10	Da	57	C
11	So	55	C
12	Wr	76	B
13	Rr	52	D
14	El	54	D
15	Nd	55	C
16	St	50	D
17	Ar	55	C
18	Nk	85	A-
19	Ana	55	C
	Rata-rata	61,10	C+

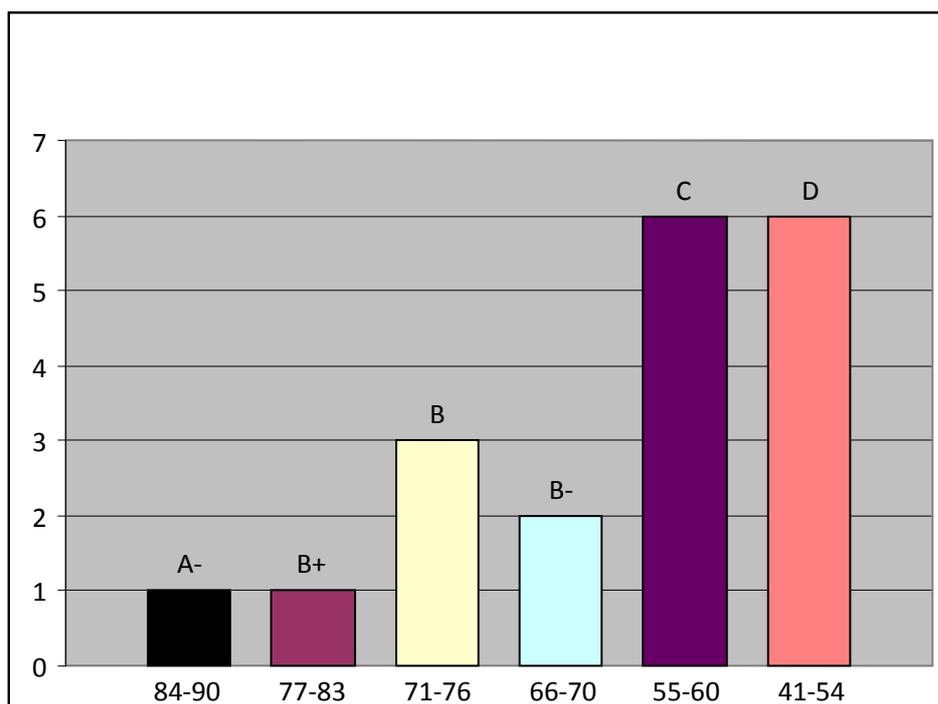
Apabila dikaitkan dengan standar kelulusan minimal (SKM) yang berlaku di UM, yaitu sekurang-kurangnya nilai C, maka dapat disimpulkan bahwa enam orang mahasiswa (31,58%) tidak lulus. Dengan persentase ketidakkelulusan tersebut dan dengan nilai rata-rata individu sebesar 61,10 (C+), tindakan siklus 1 ini belum berhasil, karena indikator keberhasilan penelitian ini telah ditetapkan 71 (B). Siklus ini diakhiri dengan kegiatan refleksi dan membuat simpulan-simpulan yang dijadikan acuan untuk merancang tindakan-tindakan yang lebih efektif dan efisien pada siklus berikutnya. Untuk membuat simpulan yang akurat, kedua data di atas dikroscek dengan data-data lain, yaitu data hasil angket dan catatan lapangan.

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa (1) menurut sebagian besar mahasiswa pembelajaran SW1 secara kooperatif dengan model '*Circuit Training*' menarik

dan menyenangkan; (2) latihan untuk setiap materi perlu ditambah; (3) penjelasan dosen terlalu singkat; (4) waktu untuk bekerja kelompok dan berkeliling kurang banyak; (5) mahasiswa merasa sudah memahami materi, tapi waktu mengerjakan soal kuis tidak teliti.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Siklus 2 didisain untuk tiga pertemuan. Seminggu sebelum siklus dimulai, mahasiswa telah memilih kelompok baru, memilih satu dari empat materi bahasan: *Imperativ*, *Reflexive Verben*, *Infinitiv mit zu*, dan *Passiv*, dan menerima materi untuk dipelajari dulu di luar perkuliahan kelas, dengan harapan mereka bisa menguasai materi secara maksimal. Pada pertemuan pertama, pembahasan materi dalam kelompok berlangsung selama 75 menit



Gambar 2 Diagram Hasil Kuis Siklus 1

Dosen mendatangi setiap kelompok yang memerlukan bantuan/penjelasan. Selanjutnya, selama 60 menit 3-4 anggota kelompok belajar materi lain di stasiun-stasiun lain, sementara satu orang tinggal untuk menerima kunjungan dan memberi penjelasan tentang materi yang telah dibahasnya kepada anggota kelompok lain yang datang. Sosialisasi hasil belajar di stasiun luar kepada teman-teman satu kelompok di dalam kelas perkuliahan hanya berlangsung 15 menit, karena waktunya habis. Mahasiswa melanjutkan kegiatan tersebut di luar kelas. Pada pertemuan kedua, setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya tentang ke empat materi bahasan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi kelas dan presentasi singkat tentang ke empat materi bahasan oleh dosen. Presentasi oleh dosen berfungsi sebagai koreksi terhadap konsep-konsep yang salah yang dipresentasikan oleh kelompok. Selanjutnya

diadakan pengayaan dan pendalaman untuk setiap materi bahasan. Pada pertemuan ketiga, mahasiswa melanjutkan pendalaman dan pengayaan materi berupa latihan untuk setiap materi. Kemudian dosen memberi tes kecil/kuis untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa telah menguasai keempat materi tersebut.

Hasil Tindakan Siklus 2

Tabel 3 disajikan hasil belajar kelompok dan individu pada siklus 2. Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua kelompok mampu membedakan *Reflexive Pronomen im Dativ und im Akkusativ* pada kalimat yang menggunakan *Reflexive Verben* dan mampu menyusun kalimat *Imperativ*, dua kelompok mempresentasikan hasil belajar mereka tentang *Infinitiv + zu* dan *Passiv* secara benar, sedangkan dua kelompok lainnya salah.

Tabel 3. Hasil Presentasi 4 materi: Infinitiv mit zu, Passiv, Reflexiv und Imperativ

Kelompok	materi 1 Reflexiv	materi 2 Imperativ	materi 3 Infinitiv+ zu	materi 4 Passiv
Kelompok Ref	Benar	Benar	Benar	Salah
Kelompok Imp	Benar	Benar	Salah	Salah
Kelompok Inf	Benar	Benar	Benar	Benar
Kelompok Pas	Benar	Benar	Salah	Benar

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dua kelompok telah mampu membedakan kalimat *Infinitiv mit zu* dengan kalimat *Infinitiv ohne zu* dan mampu mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif secara benar. Berdasarkan frekuensi presentasi benar yang muncul sebanyak 75%, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan kelompok tercapai. Untuk memaksimalkan pengetahuan dan penguasaan materi, dilakukannya pengayaan dan pendalaman materi berupa

diskusi lanjutan dan latihan dengan soal yang variatif untuk masing-masing materi, terutama untuk materi *Infinitiv mit zu* dan *Passiv* yang jauh lebih kompleks apabila dibandingkan dengan dua topik lainnya, *Reflexiv* dan *Imperativ*. Untuk melihat hasil belajar setiap mahasiswa secara individu diberikan kuis tentang empat materi bahasan tersebut. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kuis siklus 2

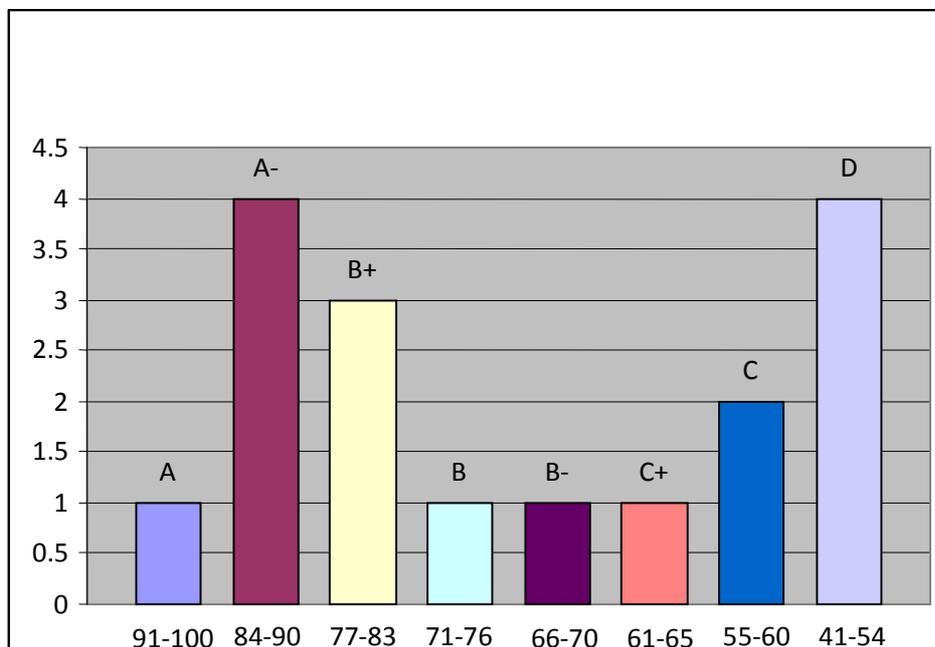
No	Nama Mahasiswa	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	Dn	84	A-
2	Gt	81	B+
3	Hn	89	A-
4	Re	90	A-
5	Ane	45	D
6	Ang	79	B+
7	Ma	50	D
8	Da	73	B
9	So	65	C+
10	Wu	92	A
11	Ri	57	C
12	El	69	B-
13	Na	53	D
14	Sa	57	C
15	Ar	50	D
16	Ni	86	A-
17	Ana	80	B+
Rata-rata		70,58 → 71	B

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang mengikuti kuis hanya tujuh belas orang. Dari jumlah tersebut, satu orang mahasiswa mencapai taraf kompetensi 91—100% (nilai A), empat orang mencapai taraf kompetensi 84—90%

(nilai A-), tiga orang memperoleh taraf kompetensi 77—83% (nilai B+), satu orang meraih taraf kompetensi 71—76% (nilai B), satu orang berada pada taraf kompetensi 66—70% (nilai B-), satu orang berada pada taraf kompetensi 61—65% (nilai C+), dua

orang mencapai taraf kompetensi 55—60% (nilai C), dan empat orang berada pada taraf kompetensi 41—54% (nilai D). Untuk lebih

memperjelas informasi dalam tabel di atas, berikut disajikan pada gambar 3



Gambar 3 Diagram Hasil Kuis Siklus 2

Angka-angka pada tabel 4 dan diagram hasil kuis 2 menunjukkan adanya kenaikan perolehan nilai oleh mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa yang berhasil lulus pada siklus 2, berdasarkan standar kelulusan minimal (SKM) yang berlaku di UM, mencapai 13 orang (64,71%), sedangkan enam orang (35,29%) belum berhasil. Dengan persentase kelulusan/ketidakkelulusan tersebut serta dengan perolehan nilai rata-rata 70,58 (dibulatkan 71), hasil belajar mahasiswa pada siklus 2 dapat dikatakan mencapai angka yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan, yaitu 71. Namun, perolehan angka rata-rata **70,58**, dengan rentangan nilai **50-92** tersebut meskipun mengisyaratkan bahwa tindakan siklus 2 telah mampu menaikkan nilai mahasiswa pada siklus 1 secara signifikan, seyogyanya masih ditindaklanjuti dengan siklus 3, karena masih banyaknya mahasiswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata (hampir

50%). Oleh sebab itu, siklus 2 ini pun diakhiri dengan refleksi dan simpulan-simpulan yang dijadikan acuan untuk menyusun rancangan tindakan siklus 3.

Sebagaimana pada siklus pertama, untuk memperoleh simpulan-simpulan yang tepat, data hasil belajar kelompok dan individu siklus 2 pun didiskusikan dengan data-data lain. Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa (1) suasana kelas sangat hidup, semua mahasiswa aktif, baik ketika bekerja dalam kelompoknya, maupun ketika belajar di stasiun lain; (2) kelompok *Passiv* bekerja melebihi batas waktu yang telah ditentukan, karena **materinya** dianggap sulit dan banyak, sehingga bantuan dosen pun lebih banyak tercurah pada kelompok ini; (3) saat pendalaman dan pengayaan materi berupa diskusi, hanya beberapa mahasiswa yang aktif bertanya; dan(4) latihan untuk materi *Passiv* dan *Infinitiv mit*

zu menurut sebagian mahasiswa masih kurang.

Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan, indikator keberhasilan tindakan yang telah dirancang untuk meningkatkan kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman mahasiswa tercapai. Sudah tercapainya indikator keberhasilan tersebut sampai saat pelaporan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model '*Circuit Training*' berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan cukup efektif. Menurut Lie (2000), suasana kelas yang demikian harus direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Lebih jauh Lie mengatakan, bahwa dalam interaksi ini, mahasiswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Tetapi keberhasilan pencapaian indikator keberhasilan tersebut masih mengisyaratkan bahwa masih diperlukan rancangan tindakan lanjutan, mengingat masih banyak mahasiswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata.

Terkait dengan hal tersebut, seorang dosen harus merancang perkuliahan secara utuh dan menguntungkan semua mahasiswa, baik yang mampu belajar cepat maupun yang tidak, melaksanakannya, dan melaksanakan penilaian yang objektif, apakah perkuliahan telah sesuai dengan rancangannya dan apakah dengan perkuliahan yang dirancangnya tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien, serta apakah perkuliahan rancangannya dapat menciptakan daya tarik perkuliahan (adaptasi dari Kautz, 2002).

Satu di antara banyak faktor yang disebut oleh Kautz, yakni faktor waktu (efisiensi) merupakan faktor yang menjadi kendala yang layak dikemukakan, karena

penelitian tindakan kelas sangat bergantung kepada waktu subjek terteliti. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, siklus yang sudah dirancang untuk tiga pertemuan/3 minggu harus menjadi 3 pertemuan/5 minggu karena liburan hari raya Idul Fitri dan acara kemahasiswaan di jurusan (HMJ). Selain itu, karena SW bermuatan konsep-konsep baru dan asing yang sulit bagi sebagian besar mahasiswa. **Artinya**, mahasiswa tertentu memerlukan waktu yang relatif lama untuk bisa mengerti, menginternalisasi, dan menggunakannya, kiranya faktor waktu ini harus diperhitungkan secara matang dalam merancang tindakan.

Sulitnya SW bagi sebagian besar mahasiswa tampak pada perolehan nilai hasil belajar SW 1, baik pada siklus 1 maupun pada siklus 2. Menurut Funk dan König (1995), struktur gramatika suatu bahasa bukan hanya sulit bagi mahasiswa tetapi juga sulit bagi pengajar untuk menjelaskan dan mengajarkannya. Terkait dengan hal tersebut, setiap bahasa memiliki ciri yang khas. Kekhasan tersebut dalam bahasa Jerman sebagaimana tampak dalam materi pembelajaran dalam penelitian ini, seperti konstruksi kalimat pasif dan kalimat *Infinitiv* cenderung menyulitkan mahasiswa. Untuk membuatnya menjadi mudah, diperlukan penjelasan tentang kegunaan dan konteks penggunaannya. Implikasinya adalah bahwa pemilihan materi SW harus menganut asas manfaat sebagaimana yang disarankan oleh Heyd (1992).

Perolehan nilai rata-rata 61,10 pada siklus 1 yang kemudian naik menjadi 70,58 pada siklus 2 belum bisa memenuhi harapan secara maksimal, namun kenaikan tersebut membuktikan bahwa proses pembelajaran SW secara kooperatif dengan model *Circuit Training* mampu menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, menarik, dan menyenangkan di dalam kelas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif model *Circuit Training*

mahasiswa bisa memahami gramatika dan kosakata bahasa Jerman dengan lebih mudah, sehingga kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman mahasiswa pun bisa meningkat.

Selain itu, pembelajaran yang mengimplementasikan metode belajar kooperatif dalam kelompok kecil menekankan pentingnya mahasiswa bekerjasama atau berkolaborasi secara solid agar terbangun pengetahuan dan kompetensi yang diinginkan. Dengan bekerjasama atau berkolaborasi secara solid, tidak akan ada mahasiswa yang pasif, karena semua mahasiswa terlibat langsung secara aktif dalam proses membangun pengetahuan dan kompetensinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian, dapat ditarik dua simpulan yang terkait dengan rumusan masalah **penelitian**. Pertama, proses tindakan peningkatan kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman mahasiswa FS UM melalui pembelajaran kooperatif model *Circuit Training* dimulai dengan mahasiswa belajar satu materi bahasan dalam kelompok kecil dalam waktu yang telah ditentukan, sedangkan dosen mendatangi setiap kelompok untuk memberi penjelasan seperlunya, sesuai permintaan kelompok. Selanjutnya, mahasiswa berkeliling ke kelompok lain untuk belajar materi lain, dan setelah itu kembali ke kelompoknya untuk mensosialisasikan hasil belajar kepada sesama anggota kelompok. Hasil belajar kelompok dipresentasikan di depan kelas untuk dikomentari atau dikritisi oleh kelompok lain dan bila perlu dikoreksi oleh dosen. Selain itu, ada pendalaman atau pengayaan materi, baik dalam bentuk diskusi kelas maupun dalam bentuk latihan soal dengan tujuan mengoptimalkan pengetahuan dan penguasaan materi. Melalui tes di akhir

siklus, dapat diketahui seberapa jauh materi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman berhasil dikuasai oleh mahasiswa. Proses tersebut, dari awal hingga akhir, membuat semua mahasiswa aktif, kecuali saat diskusi kelas.

Kedua, dari kegiatan presentasi hasil belajar kelompok pada siklus 1 dan 2 dapat diketahui bahwa hasil tindakan **yang** dirancang untuk pembelajaran kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman secara kooperatif dengan model *Circuit Training* dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Namun, hasil tes yang pertama menunjukkan bahwa kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman mahasiswa belum sesuai dengan harapan (indikator). Demikian juga dengan hasil tes di akhir siklus 2, yang masih perlu pembulatan angka untuk mencapai indikator. Walaupun demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang diberikan telah berhasil meningkatkan kompetensi gramatikal dan leksikal bahasa Jerman mahasiswa dari 61,10 menjadi 70,58. Peningkatan tersebut memang belum berhasil menembus angka indikator keberhasilan yang ditetapkan secara bulat, yaitu minimal 71. Hasil tersebut sudah ditindaklanjuti dengan merancang tindakan-tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi yang seyogyanya dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan dua saran berikut ini. Pertama, sehubungan dengan proses tindakan yang berlangsung selama pembelajaran SW 1 sebagaimana yang disajikan pada bagian simpulan, disarankan agar suasana kelas yang hidup dan menyenangkan menjadi kepedulian semua dosen Jurusan Sastra Jerman, supaya semua mahasiswa menjadi aktif dan terlibat langsung dalam membangun kemampuan dan kompetensinya. Untuk itu, perancangan

tindakan-tindakan sejenis dapat dilakukan pada matakuliah-matakuliah lain yang selama ini dianggap membosankan oleh mahasiswa.

Kedua, hasil penelitian ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa waktu subjek terteliti tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya terlaksana sampai siklus 2. Terkait dengan kendala waktu tersebut, disarankan agar penelitian ini dilanjutkan sampai indikator keberhasilan tercapai dan bahkan dapat dilampaui untuk mendapatkan hasil penelitian yang utuh yang kontribusi serta kredibilitasnya tidak meragukan.

Stoytcheva, D. Handlungsorientierter Fremdspracheunterricht.

<http://www.daf-netzwerk.org> (diakses pada tgl 14 Juli 2007).

Wahrig, G. 1986. *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. München: Bertelsmann Lexikon Verlag.

DAFTAR RUJUKAN

- Funk, H & Koenig, M. 1995. *Grammatik lehren und lernen*. Berlin: Langenscheidt.
- Helbig, G. 1991. *Deutsche Grammatik: Grundfragen und Abriss*. München: Iudicium Verlag GmbH.
- Heyd, G. 1992. *Deutsch Lehren Grundwissen für den Unterricht in Deutsch als Fremdsprache*. Frankfurt am Main: Diesterweg.
- Kautz, U. 2002. *Handbuch Didaktik des Übersetzens und Dolmetschens*. München: Iudicium.
- Lie, A. 2000. *Cooperativ Learning: Mempraktikkan Cooperativ Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Neuner, G. 1991. Lernerorientierte Wortschatzauswahl und –vermittlung. *Deutsch als Fremdsprache*. Edisi 2/1991 hal: 76-83. München: Goethe Institut.
- Universitas Negeri Malang. 2009. Pedoman Pendidikan UM Edisi 2009. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang.
- Schwerdtfeger, I.C. 2001. *Gruppenarbeit und innere Differenzierung*. Berlin: Langenscheidt.